

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Muhammad Syahrial Yusuf

Nama lengkap Muhammad Syahrial ialah, Dr. H. Muhammad Syahrial Yusuf, S.E. Lahir pada tanggal 29 Maret 1963 di Labuhan Batu, Medan, Sumatra Utara. Chale adalah panggilan akrabnya semasa kecilnya. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana, Ayahnya bernama Yusuf Adi, seorang pegawai perkebunan, dan Ibunya bernama Hj. Nuraidah bin Haji Naimudin Naim yang merupakan keturunan Melayu Riau. Saat di bangku kelas 4 SD Ayahnya meninggal dunia dan Syahrial menjadi anak yatim, sehingga sejak itu Ibunya lah yang mengasuh dan berjuang dengan gigih untuk menghidupi Muhammad Syahrial dan saudara-saudaranya yang berjumlah sembilan orang.<sup>1</sup> Untuk mendapatkan penghasilan, Ibunya bekerja serabutan dan terkadang menjajakan kue di pasar dan para tetangganya. Syahrial sudah terbiasa bekerja membantu Ibunya semenjak ia kecil demi mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Meskipun dari keluarga yang sederhana, Muhammad Syahrial tidak putus asa dan memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu dan menggapai cita-citanya. Saat sekolah dasar, ia meneyam pendidikan di SD Pertamina Unit Aceh Timur, dan lulus tahun 1976, dilanjutkan SMP Pertamina Unit Aceh Timur tahun 1979, setelah lulus dari sekolah menengah pertama, Muhammad Syahrial pindah untuk menempuh pendidikan di SMAN VIII Bandung 1982, semangat untuk menuntut ilmu tidak cukup di sekolah Muhammad Syahrial meneruskan jenjang pendidikannya masuk ke perguruan tinggi memilih Sarjana Ekonomi Universitas Padjajaran Bandung dan diwisuda tahun 1987, semangat Muhammad Syahrial diteruskan untuk melanjutkan pendidikan Magister Manajemen Universitas Satya Gama Jakarta

---

<sup>1</sup> Muhammad Syahrial, *Spiritual Entrepreneur Quotient*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2010), 290.

selesai ditahun 1998, dan terakhir mendapatkan gelar Doktor Bidang Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta ditahun 2009.

Berikut merupakan ringkasan singkat mengenai Riwayat pendidikan Muhammad Syahrial dijelaskan melalui tabel :

**Tabel 4.1**  
**(Riwayat Pendidikan Muhammad Syahrial Yusuf)**

Pendidikan	Lulus
SD Pertamina UNIT Aceh Timur	1976
SMP Pertamina UNIT Aceh Timur	1979
SMAN VIII Bandung	1982
Sarjana Ekonomi Universitas Padjajaran Bandung	1987
Magister Manajemen Universitas Satya Gama Jakarta	1998
Doktor Bidang Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta	2009

## 2. Jenjang Karir dan Prestasi

Dalam urusan karir, Muhammad Syahrial memulainya dari bawah sejak masih menjadi mahasiswa. Ia memulai bekerja dari karyawan sebuah bengkel, dari pekerjaan itulah ia memperoleh gaji pertamanya yang setengahnya di berikan kepada ibunya untuk memenuhi segala kebutuhan rumah. Karena ketelatenannya dalam bekerja, baru dua bulan sejak ia memulai sudah diangkat sebagai staff akuntatansi. Dan tiga bulan kemudian menjadi kepala bagian keuangan. Meskipun sudah bekerja, Muhammad Syahrial tidak meninggalkan dalam berorganisasi. Menjadi aktivis mahasiswa Badan perwakilan Mahasiswa (BPM) dan pernah menjabat sebagai sekretaris senat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan aktif di Himpunan Mahasiswa Islam.<sup>2</sup>

Waktu di akhir kuliahnya, Muhammad Syahrial ditunjuk menjadi General Manajer Koperasi Mahasiswa

---

<sup>2</sup> Muhammad Syahrial Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 205.

UNPAD (GM KOPMA). Tiga tahun berdiri, KOPMA UNPAD sedang mengalami kerugian, kegighan untuk mempertahankan KOPMA berjuang memajukan dan mengembangkannya tidak sia-sia. KOPMA tumbuh membaik sehingga memperoleh keuntungan 175 Juta rupiah dan membuka lima unit usaha lainnya.<sup>3</sup>

Berbekal dari hasil penelitian dan peran konstruktifnya selama masih menjadi aktivis mahasiswa Muhammad Syahril memiliki keinginan membantu mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Karena selama ini telah ada kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja dan itu harus diantisipasi. Untuk itu harus ada pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja dan tepatnya 29 Maret 1989 bersama teman lainnya, Muhammad Syahril mendirikan Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia atau disingkat LP3I, dengan menempati kampus pertama yang berlokasi di Pasar Minggu Jakarta Selatan.<sup>4</sup>

Muhammad Syahril adalah pendiri LP3I sejak tahun 1989 dan sekarang telah memiliki banyak cabang LP3I di berbagai provinsi. Muhammad Syahril merupakan Presiden komisaris LP3I Grup. Beliau sekaligus menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Administrasi Mandala Indonesia (STIAMI), dan pendiri Universitas Az-Zahra. Selain berkecimpung dalam pendidikan, sebagai Entrepreneur Muhammad Syahril memiliki usaha di beberapa bidang, yaitu: penerbitan dan percetakan, travel, perkebunan, kontraktor, konsultan dan komputer.

Muhammad Syahril pernah memiliki jabatan penting di berbagai organisasi, sebagai ketua DPP HIPMI, ketua IKA UNPAD DKI, dan Dewan Pakar ICMI Pusat. Aktif menjadi trainer di lembaga yang didirikannya yakni *Spiritual Entrepreneurship Quotient* ( SEQ)

---

<sup>3</sup> Muhammad Syahril, *Spiritual Entrepreneur Quotient*, 266.

<sup>4</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*,

Entrepreneurship Training Centre dengan harapan banyak lahir Entrepreneur muslim yang membanggakan.<sup>5</sup>

Demikian sekilas jenjang karir Muhammad Syahril yang menunjukkan bahwa ia memiliki jiwa kerja keras dan disiplin yang tinggi. Tak hanya itu, ia juga memiliki tekad yang besar untuk dapat memotivasi banyak kalangan sehingga mampu menjadi seseorang yang memiliki nilai juang tinggi dalam hal entrepreneur.

### 3. Karya-Karya Muhammad Syahril Yusuf

Tidak puas dengan jenjang karir yang terbilang sukses, Muhammad Syahril Yusuf membuktikan keahliannya dengan banyak karya. Iam merupakan penulis yang terkenal dan memiliki banyak karya tulis. Ada berbagai jenis buku yang telah ia terbitkan yang indetik membahas tentang entrepreneurship. Berikut adalah karya-karyanya yang berkaitan dengan entrepreneur antara lain:

- a. Kiat Sukses Menjadi Pengusaha
- b. Spiritual Entrepreneurship Quotient: Kiat Islami Meraih Sukses Sebagai Pengusaha Dunia Bahagia Akhirat Surga
- c. Meraih Rezeki dengan Wirausaha: Metode Terbaru Untuk Mengasah Spiritual Entrepreneurial Quotient (SEQ) Anda
- d. Meniti Sukses Menata Masa Depan
- e. Dari Titik Nol: 5 Strategi Ampuh Menjadi Pengusaha Sukses

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Perspektif Tasawuf Mengenai Entrepreneurship

Dalam berbagai literatur, tasawuf dipaparkan sebagai ajaran Islam yang condong ke arah akhirat dan mengutamakan kebersihan hati. Sehingga, pada masanya tasawuf dipraktikkan dengan melampaui batas. Pengikutnya begitu semangat meninggalkan segala urusan duniawi dan mereka berlomba-lomba memperbanyak ibadah dengan Allah. Imam Al-Qusyairy prihatin tasawuf

---

<sup>5</sup> Muhammad Syahril, *Spiritual Entrepreneur Quetient*, 290.

dipraktikkan secara berlebihan pada masa itu. Para sufi melakukan zuhud berlebihan, membuatnya keluar dari arti zuhud yang sebenarnya. Para sufi mengamalkan zuhud dengan meninggalkan total hal-hal yang bersifat duniawi yang menurutnya akan menghambat jalan untuk menuju Allah.<sup>6</sup> Imam Al-Qusyairy mengkritik kebiasaan para sufi pada masanya yang memakai pakaian orang miskin, sebuah perilaku yang bertentangan dengan mode pakaian yang dipakai. Imam Al-Qusyairy lebih menekankan kesehatan batin dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunah Rosul, pendapat ini dapat dipahami bahwa Imam Al-Qusyairy tidak mengharamkan kesenangan dunia, selama hal itu tidak membuat manusia melupakan Allah SWT.<sup>7</sup>

Imam Al-Qusyairy mengartikan zuhud dengan meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak memperdulikan orang yang dapat menikmatinya. Tidak merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak mengeluh karena kehilangan dunia. Praktek zuhud menganggap materi dunia suatu hal yang rendah dan menjadi hijab (penghalang) untuk menuju ma`rifat pada Allah SWT.<sup>8</sup>

*Ma`rifah* adalah mengetahui Allah dari dekat, dimana hati sanubari melihat Allah. *Ma`rifah* bukanlah hasil pemikiran manusia tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. *Ma`rifah* merupakan pemberian Tuhan kepada sufi yang mampu menerimanya. Seorang sufi memperoleh ma`rifah dari Tuhan sesuai dengan kadar pendekatan kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Nur Hasan, "Imam al-Qusyairi: Sufi yang Prihatin atas Penyimpangan Tasawuf", September 13, 2018. <https://alif.id/read/nur-hasan/imam-al-qusyairi-sufi-yang-prihatin-atas-penyimpangan-tasawuf-b211653p/>.

<sup>7</sup> Nashih Nashrullah, "Kritik Imam Al-Qusyairi Atas Tasawuf: Zuhud tetapi Palsu" Desember 14, 2019. <https://m.republika.co.id>.

<sup>8</sup> Muhammad Hafion, Zuhud dalam Ajaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (HISBAH: *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Volume. 14, No. 1, Juni 2017), 79.

<sup>9</sup> Anisa Listiana, Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairy Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairyah, STAIN Kudus (*Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013), 206.

Imam Al-Qusyairy dalam kitab Risalatul Qusyairiyah mengutip pemikiran Ahmad bin Ashim al-Anthaky menjelaskan seorang yang lebih *ma`rifat* terhadap Allah SWT, akan memiliki sikap takut kepada-Nya. Beberapa sufi memiliki pendapat seorang *ma`rifat* kepada Allah SWT, akan menjadikan jernihnya kehidupan dan memberikan kebajikan dalam kehidupan yang dijalani. Proses perjalanan yang mengalami cobaan akan menjadikannya tidak memiliki rasa takut akan apapun dengan adanya rasa suka dan cinta yang tinggi dengan Allah SWT.<sup>10</sup>

Tasawuf pada awalnya identik dengan dengan kehidupan yang pribadi (individualis), hal yang tidak dapat disalahkan. Tujuan sufi pada masa awal adalah sebagai respons dan protes atas kejahatan jiwa, sosial, dan kultur politik terutama dilakukan para penguasa.<sup>11</sup> Melihat dunia seperti saat ini, doktrin tasawuf dan ajaran tasawuf mesti dilihat dan ditempatkan pada posisi yang tepat.<sup>12</sup>

Tasawuf memiliki makna dari sekedar penyatuan perasaan dari Pencipta yakni Allah SWT. Manusia memiliki tanggung jawab melaksanakan perintah yang Allah tetapkan sebagai konsekuensi keimanannya. Agama adalah sekumpulan hidup yang memiliki berbagai fungsi mulai dari aspek individu, keluarga, dan sosial masyarakat. Segala macam bentuk aspek diantaranya ekonomi, politik, sains, kesenian dan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari agama. Dengan demikian agama merupakan faktor utama seseorang yang harus dijadikan acuan dalam menjalankan kehidupan.<sup>13</sup>

Tasawuf yang berorientasi kearah pertama disebut tasawuf akhlaqi. Pembahasan tasawuf akhlaqi termasuk kajian tokoh Imam Al-Qusyairy. Pendekatan akhlaqi memiliki tahapan terdiri dari *takhalli* (mengosongkan diri

---

<sup>10</sup> Al-Qusyairy An-Naisabury, Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi, terj. Mohammad Luqman Hakim dengan judul Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 392-393

<sup>11</sup> Syamsun Ni`am, *Tasawuf Studies*, (Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media,2014), 214.

<sup>12</sup> Syamsun Ni`am, *Tasawuf Studies*, 217.

<sup>13</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirusaha*, 83.

dari akhlaq yang buruk) *tahalli* (menghiasi dengan akhlaq yang terpuji) dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang antara manusia dengan Tuhan, Nur Ilahi tampak jelas).

Ajaran tasawuf menjelaskan hati manusia dipercayai punya kemampuan rohani dan menjadi alat untuk menuju *ma'rifat* pada Dzat Tuhan dan untuk mengenal sifat rahasia alam ghaib. Imam Al-Qusyairy mengungkapkan di dalam Qalbu terdapat ruh dan sir. Sir dikatakan sebagai tempat menyaksikan hal ghaib, dan ruh merupakan tempat mencintai Tuhan dan Qalbu adalah tempat untuk *ma'rifat* kepada dzat Tuhan.<sup>14</sup>

Tiga pendekatan akhlaqi dapat digunakan dalam segala aspek kehidupan. Titik acuan yang memiliki dasar dari konsep tasawuf Imam Al-Qusyairy meliputi:

a. Takhalli

Takhalli, yakni mengosongkan sifat-sifat buruk dan penyakit hati yang bersarang didalam dada manusia. Dalam mengamalkan takhalli, manusia memang tidak terlepas dari penyakit hati dan sifat buruk yang ada dalam dirinya. Namun dari sekian banyak penyakit hati hanya tiga yang menjadi induk dasar terjadinya penyakit hati.

*Pertama*, dosa takabur, *Kedua*, tamak dan rakus. *Ketiga*, sifat iri-dengki.

b. Tahalli

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan perilaku baik atau terpuji. Tahapan ini dilakukan setelah mengkosongkan akhlak buruk yang dimiliki manusia. Langkah yang diperlukan dalam tahalli adalah melalui pembinaan pribadi, supaya memiliki akhlak terpuji dan konsisten membiasakan diri dalam kebaikan dalam rangka menuju proses terwujudnya manusia sempurna (*Insan Kamil*).

---

<sup>14</sup>Arri Aliansyah, "Sejarah dan Pemikiran Al-Qusyairy" maret 29, 2012. <http://arrialiansyah.blogspot.com/2012/03/sejara-dan-pemikiran-al-qusyairi.html>.

Dalam dunia tasawuf tempat atau kedudukan kualitas spiritual seorang hamba kepada Tuhan-Nya dengan proses tahapan yang disebut Maqam. Maqam tersebut meliputi:

1) Tobat

Menyesal atas kesalahan yang telah diperbuat merupakan persyaratan tobat, apabila seseorang merenungi perbuatan jahat yang dilakukan sesungguhnya orang tersebut memahami yang dilakukan merupakan kesalahan dan keinginan untuk bertobat akan datang dari hati ketika menahan diri untuk melakukan tindakan tercela.

Melakukan tobat memiliki cara agar tidak mengingkari tujuan dan keraguan niat yang telah teguh untuk bertobat. Memisahkan diri dengan orang yang berbuat jahat merupakan salah satu cara untuk bertobat. Hal ini tidak menjadi titik acuan apabila tidak dibarengi dengan hal-hal yang menjadikan diri untuk bertobat secara teguh dengan menggunakan amalan syahadah mauapun amalan lain yang dapat mendorong ketetapan hati memiliki rasa takut kepada Allah dan harapan dekat dengan-Nya.<sup>15</sup>

Tobat dapat menjadikan diri bangkit dalam keterpurukan akan kesalahan yang telah diperbuat. Perbuatan salah yang dilakukan manusia akan terampuni Allah dengan kesungguhan dan keteguhan untuk bertobat.

2) Wara`

Yahya bin Mu`adz menegaskan, wara` memiliki dua perspektif. Wara` dalam bentuk dzahir memiliki arti sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada satu tindakan selain karena Allah. Wara` dalam perspektif batin, yaitu tidak ada suatu hal apapun yang memasuki hati kecuali

---

<sup>15</sup> Al-Qusairy An-Naisabury, Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi, 79-80.

Allah SWT. Konteks wara` dalam hati menjadi titik utama kepribadian manusia.

### 3) Tawakal

Tempat tawakal adalah hati. Gerakan lahiriyah manusia merupakan adanya kekuatan Allah dan hati sepantasnya meyakini hal itu. Keadaan yang sulit, akan membuat manusia memahami takdir yang telah ditetapkan Allah, begitu juga dengan keadaan yang dimudahkan dalam urusan pasti ada peran Allah yang telah mengatur-Nya.

Ibnu Atha` menjelaskan hakikat tawakal adalah kehendak yang menggebu tentang nafsu duniawi tidak muncul dalam diri manusia, meskipun hal tersebut sangat membutuhkan perkara dunia untuk menjalankan kehidupan yang Allah tetapkan, manusia senantiasa berusaha memiliki sikap qona`ah<sup>16</sup> kepada Allah.<sup>17</sup>

### 4) Ridla

Ridla adalah sesuatu yang dicapai oleh seorang hamba (maqam), meskipun pada akhirnya merupakan kondisi ruhani (ahwall) bukan dari upaya diri melainkan dari Allah. Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq menjelaskan, ridla bukanlah tidak mengalami cobaan dari Allah, melainkan tidak merasa keberatan akan ketetapan yang telah Allah berikan kepada seseorang.

Kewajiban seorang hamba adalah memiliki sikap rela terhadap ketentuan Allah yang telah memeritahkan manusia untuk ridla. Setiap ketentuan harus didasari dengan keridlaan

---

<sup>16</sup>Qona`ah adalah suatu sikap yang rela menerima dan selalu merasa cukup dengan hasil yang sudah diusahakan, menjauhkan diri dari sikap perasaan kurang akan hal yang telah Allah berikan. Abullah Istiqomah, "Pengertian Qona`ah dan Manfaatnya", Januari 18, 2017. <http://fimidani.com/qanaah/>

<sup>17</sup> Al-Qusairy An-Naisabury, Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi, 180-181.

sehingga menjadikan manusia memiliki rasa husnudzon dengan ketetapan Allah.<sup>18</sup>

c. Tajalli

Setelah seseorang bisa melalui dua tahapan *takhalli* dan *tahalli* (mengosongkan hati dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat yang baik atau akhlakul karimah), maka akan menemukan tahapan ke tiga yaitu tajalli terbukanya hijab atau terungkapnya nur ghaib.

Tasawuf dalam kajian keislaman ditampilkan bukan hanya sebagai sebuah ilmu kognitif yang berupa teori-teori yang harus dihafal, namun juga sebuah ilmu yang perlu diamalkan. Tasawuf diamalkan bukan semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi, namun juga dalam aspek afektif atau hubungan sosial antara sesama manusia. Abu Al-Wafa' Al-ganimi At-Taftazani berpendapat bahwa ciri umum seseorang telah bertasawuf secara kognitif maupun afektif ialah sebagai berikut:

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Dalam dirinya dipenuhi oleh olah rasa fana
- c. Memiliki pengetahuan intuitif
- d. Memiliki perasaan tenang dan membahagiakan karena dengan pemberian Allah SWT dengan pencapaiannya menduduki maqamat tertentu.
- e. Mengungkapkan rasa yang memiliki pengertian tersirat.

Kiranya seperti itulah penjelasan tasawuf secara praktiknya. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial sudah menjadi kodratnya hidup di tengah masyarakat dan melakukan interaksi sosial. Sehingga tidak tepat jika seorang yang mengaku bertasawuf namun mengabaikan sesama makhluk Allah, terlebih sesama saudara muslim. Seperti yang diketahui, manusia terlahir di dunia memiliki kewajiban beribadah kepada Allah dan mengatur tatanan kehidupan sebagai khalifah di bumi. Kalangan ulama dan mufasir banyak yang menafsiri Al-Qur'an berkaitan dengan ekonomi dan kewirausahaan, karena Al-Qur'an

---

<sup>18</sup> Al-Qusairy An-Naisabury, Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi, 223-224.

sebagai pedoman hidup umat Islam yang di dalamnya mengandung seluruh aspek kehidupan secara kompleks. Penjelasan secara eksplisit yang menenrangkan mengenai entrepreneur memang tidak ditemukan, namun dengan mempelajari ayat-ayat secara seksama dan mengikuti ulama, tentu unsur utama dari entrepreneurship akan dapat ditemukan didalamnya.

Perintah Allah untuk maksimal bekerja dan mencari penghasilan dengan memanfaatkan kemampuan dan juga sumberdaya yang ada di sekitar kita dijelaskan dalam Surat At-Taubah ayah 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ  
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib.” (QS At-Taubah : 105)<sup>19</sup>

Di zaman modernisasi sekarang, semua serba mudah didapatkan. Kendati demikian, tidak dapat menjamin manusia merasakan kepuasan. Hal tersebut dapat dilihat dari paradok-paradok sosial yang ada dalam masyarakat, seperti contohnya banyak orang kaya yang tidak bahagia. Permasalahan semacam ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan manusia dalam mengatur porsi pada setiap aspek-aspek kehidupannya. Kebutuhan manusia bukan hanya yang terlihat oleh mata secara materi saja, melainkan juga kebutuhan immateri yaitu secara bathiniyah. Materi dan immateri adalah perkara yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisah. Seseorang entrepreneur memerlukan *intelligence* (kecerdasan) sebagai bekal mengatasi berbagai problematika yang timbul dalam membangun usahanya. Beberapa teorikecerdasan misalnya yaitu *Intellectual Quotient* (IQ),

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an, At-Taubah ayat 105, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*, 203.

*Emotional Quotient* (EQ), dan *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ).<sup>20</sup>

Seorang muslim entrepreneur harus berlandaskan nilai-nilai spiritual dalam berbisnis sehingga tercipta suatu bisnis yang manfaat dan barokah di dunia maupun akhirat, adapun landasan dasar berbisnis antara lain:

a. Tauhid

Sumber utama etika Islam adalah percaya terhadap keesaan Tuhan. Hal ini perlu dijadikan landasan awal seseorang yang ingin berbisnis, bahwa hanya Allahlah yang berkuasa atas segala sesuatu.

b. Keseimbangan dan Kesejahteraan

Maksudnya ialah antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia bisa seimbang dan tidak berat sebelah. Sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas adalah usaha atau *ikhtiyar*. Seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat jika ia mau berusaha dan berdoa. Berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimilikinya merupakan ciri entrepreneur sejati. Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum jika ia tidak mau berusaha. Maka usaha yang dibarengi doa sungguh-sungguh adalah sebuah kunci kesuksesan.

d. Tanggungjawab

Setiap manusia bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan apa yang di buatnya, seorang yang berbuat baik akan memperoleh kebaikan dan begitu sebaliknya.

Dengan mengetahui dan memahami landasan entrepreneurship dalam ranah tasawuf, seorang pengusaha muslim menjadi lebih terarah dan memiliki pondasi kuat dalam mendirikan usahanya. Sehingga, visi dan tujuan ia mendirikan usaha tidak akan sia-sia terpatok pada satu sisi yang bersifat duniawi saja, akan tetapi yang terpenting

---

<sup>20</sup>Labib Muzaki Shobir, "TAsawuf Entrepreneurship: Membangun Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence," *AN-NISBAH* 3, no. 2 (2017): 422.

ialah berorientasi pada ukhrowi untuk mencapai ridha Illahi.

## **2. Model Kecerdasan Spiritual Entrepreneurship Quotient Menurut Muhammad Syahril Yusuf**

Seperti yang telah penulis uraikan, bahwa Muhammad Syahril memiliki karya-karya buku mengenai entrepreneur yang salah satunya yakni berjudul SEQ (*Spiritual Entrepreneur Quotient*). Dalam buku tersebut, Syahril mencoba menerangkan mengenai entrepreneur dengan memasukkan nilai-nilai spiritual. Ia mencoba menguraikan bagaimana seorang entrepreneur mampu menyeimbangkan dunia dan akhirat. Sebaiknya entrepreneur mengejar kekayaan akhirat tanpa melupakan kekayaan sejati yang berada di akhirat.

Dalam entrepreneurship, kata kesuksesan seringkali digunakan beringan dengan pemaknaan entrepreneur. Kesuksesan memiliki arti yang berbeda-beda bergantung kepada orang yang memaknainya. Namun secara umum, sukses memiliki prinsip mengenali potensi diri dan mampu mengoptimalkan potensi tersebut. Pribadi yang sukses ialah mereka yang mampu mengenal, mengoptimalkan potensi dan jari diri secara kontinuedengan penuh keyakinan dan kemantapan hati yang teguh. Kemudian orang tersebut mendaya gunakan potensinya tersebut menjadi suatu kemanfaatan untuk lingkungan sekitarnya, baik keluarga, kerabat, tetangga, dan lain sebagainya. Nilai kemanfaatan inilah yang disebut dengan sukses. Kesuksesan tidak dibatasi oleh waktu, sehingga diperlukan sikap konsisten dalam berusaha dan merancang strategi kesuksesan yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan Islam menyikapi arti sukses ialah kata yang dirindui oleh hati dan jiwa seseorang. Bagi seorang muslim, kesuksesan bukan berarti apa yang berhasil didapatkannya di dunia. Karena dunia sifatnya adalah fana, jika sudah waktunya akan hancur. Maka sukses diartikan sebagai seorang yang di dunia memiliki cukup bekal untuk nanti dibawa ke akhirat. Mereka adalah orang-orang yang dijaukan dari api neraka. Seperti firman Allah pada QS Ali Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

﴿١٨٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS Ali Imram : 185)<sup>21</sup>

Implementasi dalam kehidupan sehari-hari, sukses memerlukan ersiapan yang kemudian ditemukan dengan kesempatan. Hal-hal mendasar yang perlu diterapkannya pada diri seseorang untuk meraih kesuksesan ialah; *pray* (berdoa), *attitude* (sikap yang baik), *knowledge* (wawasan), dan *action* (tindakan).

Untuk meraih kesuksesan, terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat bagi seorang pengusaha. Diantara faktor pendorong kesuksesan entrepreneur sebagaimana Dun Steinhoff dan Jhon F. ungkapkan ialah sebagai berikut:

- a. Memiliki visi dan tujuan usaha
- b. Berani mengambil resiko waktu dan uang
- c. Merencanakan, mengorganisasikan dan menjalankan.
- d. Bekerja keras
- e. Membangun hubungan dengan karyawan, pelanggan, pemasok.
- f. Bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan.

Sedangkan faktor penghambat sebagaimana Zimmerman menyatakan bahwa:

- a. Tidak kompeten dalam manajerial usaha.
- b. Kurang berpengalaman dalam mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.

<sup>21</sup>Al-Qur'an, Ali Imran ayat 185, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*, 74.

- c. Kurang dapat mengendalikan keuangan dan mengatur pengeluaran dan pemasukan.
- d. Gagal dalam perencanaan.
- e. Lokasi yang kurang memadai.
- f. Kurangnya pengawasan peralatan.
- g. Sikap kurang sungguh-sungguh dalam berusaha dan ragu-ragu.
- h. Tidak adanya kemampuan untuk melakukan peralihan kewirausahaan.<sup>22</sup>

Umat Islam diperintahkan untuk bertakwa dan bertawakal kepada Allah, sebab ialah pemilik segalanya. Dia yang Maha Berkuasa dan Maha Memberi, maka sudah sepatutnya status manusia sebagai hamba mengimani ketentuan Tuhan. Apa yang kita tanam akan kita tuai, begitulah kiranya kita hidup di dunia, apa yang kita usahakan akan kita imbalannya langsung dari Allah. seperti layaknya hukum sebab akibat, maka lakukanlah sebab yang baik, maka akan mendapatkan akibat yang baik. Islam mendorong manusi untuk bekerja dan mendapatkan materi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara yang baik dan diperbolehkan syari'at agama. Dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, menjelaskan bahwa termasuk sebagian fardhu kifayah ialah mengikuti arus perkembangan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam tidak hanya menonjolkan pada satu sisi saja melainkan seimbang pada semua sisi sehingga menjadi satu paduan yang sempurna.

Dalam mempraktikkan atau mengamalkan bekerja dan berusaha dengan cara yang baik ialah dengan menjadikan *role model* kita Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah suri taulatan umat Islam, yang setiap tindakannya adalah *ma'sum* atau terjaga dari dosa, maka untuk konsep-konsep entrepreneur beliaulah sosok terbaik sepanjang masa. Nabi Muhammad menjadi seorang pedagang yang jujur dan menjadikan dagangannya manfaat bagi banyak

---

<sup>22</sup> M. Ubaidillah, "Entrepreneurship Santri (Studi Kasus Integrasi Pendidikan Kitab Kuning dan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Riyadul Jannah Pacet Mojokerto)" (*tesis* Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya : 2018), 27-28.

kalangan, beliau tidak menjadikan hasilnya sebagai harta untuk memperkaya diri, melainkan menjadikannya tatanan perekonomian bagi bangsa dan umat agar tetap terjaga. Sahabat nabi bernama Abdurrahman bin Auf, ia berprofesi sebagai pedagang dan omset yang diperolehnya semakin besar sehingga menjadikannya sahabat terkaya pada masa itu. Kunci kesuksesannya yaitu:

- a. Berisnis dengan mencari ridha Allah

Dengan mencari keridhaan Allah, maka tiada suatu yang sia-sia. Karena pada hakikatnya manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah. Maka hendaknya niatkan sesuatu karena Allah, maka setiap langkah akan dihitung sebagai ibadah.

- b. Selalu husnudhon

Husnudhon atau perasangka baik adalah salah satu kunci yang memiliki dampak besar bagi diri seseorang. Karena pikiran yang baik akan menimbulkan energi yang baik pula, begitupun sebaliknya. Seorang yang memiliki pikiran positif terhadap dirinya sendiri akan lebih percaya diri dan dapat menyebarkan energi positif ke sekitarnya. Dan terlebih husnudhon kepada Allah akan mendapatkan kebaikan di sisi Allah, karena husnudhon kepada Allah merupakan ibadah yang agung. Ia memiliki iman yang kuat terhadap kuasa Allah.

- c. Hasil kekayaan tidak dinikmati sendiri

Dalam agama Islam, pemeluknya dilarang menimbun harta dan memakan harta orang lain. Dalam setiap kekayaan yang lebih dimiliki seseorang, disitu pula terdapat harta orang lain yang perlu dizakati. Selain zakat juga dianjurkan untuk bersedekah, sedekah adalah ibadah sunah yang memiliki banyak manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sedekah meringankan beban orang lain dan membersihkan harta.

d. Selalu berorientasi pada akhirat<sup>23</sup>

Dunia adalah fana, sedang akhirat kekal. Maka orientasikan semua pada akhirat sehingga dunia akan mengikuti. Firman Allah QS Ghafir ayat 39:

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

﴿ ٣٩ ﴾

Artinya:“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (QS Ghafir : 39)<sup>24</sup>

Selain itu, pondasi awal seorang entrepreneur muslim ialah harus jujur, amanah, ikhlas, tawadlu’, dermawan, menjalin relasi, hubungan baik dengan keluarga, hubungan baik dengan orang tua, berpikir positif, dan menjauhi yang haram dan syubhat.

Tasawuf tidak sekadar meliputi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Tuhan saja. Sebagai orang yang bertasawuf, hendaknya paham bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab atas alam semesta dan menjaga keseimbangan komponen-komponennya. Yang meliputi hukum-hukum di masyarakat, baik ekonomi, politik, sains, atau bahkan kesenian tidak dapat dipisahkan dengan agama. Seorang yang beragama akan paham bahwa setiap aspek di dunia ini berhubungan dengan agama, karena dengan agama lah seseorang bisa menuju jalan yang diridhai oleh Allah. Dengan internalisasi nilai-nilai, maka akan memberikan kesadaran dan kecakapan seseorang dalam mengatur tujuan hidupnya. Kecerdasan spiritual dalam Islam mampu mengambil pesan hikmah secara hakikat untuk menyikapi hidup dan kehidupan di dunia ini. Karena dunia hanya sementara, maka seorang entrepreneur muslim harus sadar

<sup>23</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*,53.

<sup>24</sup> Al-Qur’an, Ghafir ayat 39, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*,471.

bahwa segala yang di kerjakan dan di hasilkan didunia ada hitungan kelak diakhirat.

Muhammad Syahrial mengemukakan pendapat model kecerdasan spiritual entrepreneur untuk membangun wirausaha. Mengambil filosofi “rumah” dan menjelaskan lima pilar penting dalam pembangunannya. Pilar-pilar tersebut adalah:<sup>25</sup>

a. Orientasi Mengejar Akhirat

Untuk menghindari mental matrealistis ialah perlu adanya penempatan orientasi yang tepat, yakni mengejar akhirat. Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya apapun yang kita kejar di dunia ini mampu memberikan manfaat untuk kedepannya sehingga tercapai ridha Allah. Seorang pengusaha Islam ketika membentuk suatu usaha baru haruslah dengan tujuan yang tidak hanya mencari profit (nilai materi) setinggi tingginya, tetapi harus juga memperoleh dan memberikan benefit (manfaat) non-materi kepada internal usahanya dan eksternal (lingkungan masyarakat), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya.<sup>26</sup> Sehingga usaha yang didirikan mampu menjadikan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain dan mendapatkan ridha Allah.

b. Mengingat Mati

Kematian adalah takdir yang pasti, tiada satu jiwapun yang bisa menghindarinya. Dengan mengingat kematian, seorang muslim entrepreneur akan menyadari bahwa segala kepemilikan hakikatnya milik Allah, bahkan diri sendiri pun milik Allah. Dengan begitu, seorang muslim entrepreneur tidak akan serakah dan selalu berbuat baik dalam visi dan misi usahanya.

c. Istiqomah Berzikir

Berzikir merupakan bentuk seorang hamba mengingat, mengucapkan kalimat pujian, kebesaran

<sup>25</sup> Muhammad Syahrial, *Spiritual Entrepreneur Quetient*, 123-133.

<sup>26</sup> Wendi Agung Nugraha, “Analisis Pengaruh Manajemen Koperasi Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Mental Wirausaha Santri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pondok Pesantren Al-Fatah Natar Kab.Lampung Selatan),” (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung: 2018), 16.

dan ke-Esaan Allah SWT. Menurut ahli tasawuf, zikir terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Zikir lisan yaitu mengucapkan lafadz La Illaha Illallah. Memiliki artian menafikan yang lain dari Allah SWT. Zikir ini merupakan bentuk nyata karena dapat terlihat langsung dan dilakukan secara berjamaah maupun sendiri.
- b. Zikir kalbu atau hati yaitu zikir kalbu ini dapat juga disebut dzikir *ismudzat* karena ia langsung berzikir dengan menyebut nama Dzat.
- c. Zikir sir atau rahasia yaitu zikir isyarat dan nafas, yaitu berbunyi: *Hu*. zikir ini adalah makanan utama sir (rahasia). Oleh karena itu ia bersifat rahasia, maka tidaklah sanggup lidah menguraikannya, tidak ada kata-kata yang dapat melukiskannya.<sup>27</sup>

Berzikir (mengingat Allah), menjadikan hati tenang dan menghindari sifat-sifat merusak, seperti amarah, gelisah, kecewa dan sedih karena keadaan duniawi. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ  
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS Ar-Ra'd : 28)<sup>28</sup>

#### d. Paham Peranan Pemimpin

Manusia adalah pemimpin ciptaan Allah yang dipercaya untuk mengelola bumi. Bumi merupakan gambaran perusahaan yang Allah dirikan dan manusia adalah makhluk yang lolos seleksi. Syukur menjadi patokan manusia karena Allah telah memilih dan

<sup>27</sup> Rudy Haryanto, Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam, STAIN Pamekasan (*Jurnal Al-Hikam* Volume. 9 No. 2 desember 2014), 352-353.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Ar-Ra'd ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*, 252.

menjadikan sebagai pemimpin. Selayaknya pemimpin manusia akan melaporkan pertanggung jawaban tentang aktivitas manusia baik bersifat samar maupun transparan.

Laporan segala bentuk aktivitas manusia tidak dilakukan sendiri akan tetapi makhluk Allah lain, Malaikat merupakat makhluk Allah yang suci dan memiliki tugas masing-masing dari Allah diantaranya mencatat amal perbuatan manusia secara istiqomah. Malaikat Roqib dan Atid diutus Allah untuk mengawasi dan mencatat segala bentuk aktivitas manusia secara detail dan diserahkan kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

Pengusaha adalah pemimpin dibidang usaha yang dikerjakan. Pengusaha muslim bukan semata-mata mencari kekayaan, tujuan utama adalah rido Allah. Manusia bebas memilih menjadi orang baik atau buruk, menjadi pegawai atau pengangguran, karena pilihan ada pada manusia itu sendiri dan memutuskan kehidupan apa yang diinginkan.

e. Cinta dan Jihad

Cinta dunia secara berlebihan dapat menjadikan banyaknya masalah terjadi. Dewasa ini banyak masyarakat modern lalai akan apa tujuan hidup yang sebenarnya. Pola pikir masyarakat yang mengedepankan kepentingan dunia dan berusaha mengejanya menjadi masalah utama melupakan kepentingan kepada Allah. Kesenangan dunia yang bersifat materi yaitu harta, tahta, jabatan, ilmu keahlian dan hubungannya dengan dunia semata membuat masyarakat modern ingin selalu mencapainya. Padahal cinta sejati ialah cinta kepada Allah dan tiada kerugian, kekecewaan, dan penghianatan di dalamnya. Dunia dalam perspektif tasawuf ialah rangkaian yang tersambung dengan kehidupan akhirat. Sehingga diibaratkan dunia ialah medan perang dimana umat Islam harus melewati cobaan dan fitnahnya. Seberat-beratnya jihad ialah melawan hawa nafsu diri sendiri, maka dari itu tasawuf hadir dengan konsep-konsepnya

---

<sup>29</sup> Muhammad Syahrial, *Spiritual Entrepreneur Quetient*, 130.

yang bertujuan untuk membersihkan jiwa manusia atau dikenal dengan *tazkiyatun nafs*.

Dengan memiliki hati dan jiwa yang bersih, seorang entrepreneur mampu membangun visi usahanya yang dapat dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dalam membangun usaha, visi merupakan suatu kemampuan melihat realitas masa depan dan menciptakan yang elum terwujud saat ini. Seorang pengusaha muslim akan membangun visinya berlandaskan dengan kaidah-kaidah agama Islam, Al-Qur'an sebagai pedomannya, dan Nabi Muhammad Saw sebagai panutannya. Awal mula mendirikan suatu usaha ialah melihat potensi pada dirinya. Setiap orang memiliki sejumlah potensi diri yang terpendam dan dapat digali atau diasah sehingga mampu menunjukkan kemampuannya. potensi diri dapat menghasilkan kesuksesan apabila disertai adanya tekad dan kemauan yang kuat untu terus berkembang secara terus-menerus. Dalam menggali potensi diri, seorang entrepreneur dapat melibatkan beberapa unsur pembentuknya, yaitu; diri sendiri, orang tua, teman bergaul, dan pengalaman.

Setelah mengetahui potensi diri, maka seorang pengusaha muslim hendaknya mencari peluang dan memilih bidang usaha yang ingin digeluti. Memilih jenis usaha yang tepat dan sesuai dengan kemampuan diri serta visi hidup. Kemudian memilih peluang usaha yang tepat dengan cara mengevaluasi sejauh mana peluang tersebut tetap terbuka di masa depan. Serta menyiapkan modal untuk membuka usahanya, seorang entrepreneur muslim yang memulai uahanya dari nol dengan modal pas-pasan perlu adanya kiat-kiat dalam menjalankan dan mengembngkan usahanya, yakni; *Pertama*, gagasan cemerlang dan cita-cita. *Kedua*, kreatif dan yakin akan adanya pertolongan Allah. *Ketiga*, berani dan selalu bertawakal kepada Allah. *Keempat*, memiliki kemampuan komunikasi ang baik dan mampu meyakinkan orangh lain. *Kelima*, jujur dan ikhlas dalam berusaha. Usaha yang baik ialah usaha yang memiliki pertumbuhan, meskipun perlahan-lahan. Sehingga memerlukan kesabaran pada setiap masanya, tidak selalu usaha yang dijalankannya

mendapatkan *feedback* baik, namun itu bukan berarti harus mudah menyerah dan pasrah. Dalam management usaha, yang baik, ia harus belajar dari pengalaman sambil terus memperbaiki dan berdoa kepada Allah yang Maha Kuasa.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Perspektif Tasawuf Mengenai Entrepreneurship

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961 Tahun 1995, dicantumkan bahwa:

1. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.
2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah wirausaha lebih mengarah pada subjek, yakni orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan mengarah kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.<sup>30</sup>

Muhammad Syahril adalah seorang pengusaha yang memulai usahanya dari nol hingga sekarang. Iyayng memiliki keinginan untuk memotivasi banyak kalangan dengan kisahnya dan mempopulerkan metode SEQ (*Spiritual Entrepreneur Quotient*). Ia melihat era sekarang banyak problematika yang dialami oleh para pengusaha karena tidak adanya keseimbangan dalam mengelola diri dan jiwanya. Banyak pengusaha yang

---

<sup>30</sup> Wazin, "Pengkarakteran Wirausaha Muslim,"( *Skripsi* Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Sultan Hasan Maulana Hasanuddin Banten), 4.

hancur karena keserakahannya, hal ini tidak akan terjadi bila dirinya menetapkan akhirat sebagai orientasinya dalam mendirikan usaha. Muhammad Syahrial mencoba memaparkan metode entrepreneurship dengan menyentuh nilai-nilai tasawuf bagi pengusaha muslim.

Jika ditinjau secara global, ajaran-ajaran tasawuf yang dipaparkan diatas tidak semata-mata menuntun manusia untuk mengejar akhirat saja dan mengabaikan akhirat. Karena bagaimanapun, Allah telah mengutus bani Adam di bumi sebagai khalifah, yang berarti manusia harus mampu menata urusan dunia tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang hamba. Praktik tasawuf *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* merupakan langkah pengosongan diri dari segala hal yang buruk, langkah pengisiandiri dengan segala yang baik, dan kemudian langkah aktualiasi diri. Dalam pengamalannya, tasawuf banyak mengkaitkan ibadah dengan hal kejiwaan. Karena pada dasarnya, ibadah akan mendatangkan ketenangan hati dan ketentruman jiwa. Kemudian hal yang perlu digaris bawahi ialah ibadah kepada Allah bukan berarti menjauhkan diri pada manusia dan makhluk lainnya. Memang ada ibadah *khalwat* yang artinya menyendiri untuk bermunajah kepada Allah, namun tidak semua ibadah kepada Allah berarti harus menyingkirkan diri dari makhluk. Karena perintah Allah ialah sebagai manusia harus berbuat baik kepada sesama manusia dan tolong-menolong dalam kebaikan.

Dari analisis penulis, urusan duniawi dan ukhrawi bukan sesuatu yang dipisah, dunia adalah jembatan menuju akhirat. Jadi hendaknya segala apapun didunia ini diniatkan kepada Allah supaya mendapatkan ridha-Nya dan mampu menjadi penerang di akhirat kelak. Berbagai urusan yang sifatnya sering menjerumuskan membuat manusia lali akan tujuan utama, yaitu Allah. Dari sinilah banyak masalah yang timbul di era modernisasi sekarang. Orang-orang banyak mengejar harta, jabatan, dan hal duniawi lainnya yang membuatnya lalai kepada peilik sejatinya. Dalam perspektif agama tasawuf, hal semacam ini disebabkan

oleh kotornya hati dan jiwa. Tasawuf melarang pengikutnya untuk cinta kepada dunia, tetapi tidak dengan memilikinya. Maka kejar dan genggamlah dunia semagaimana maumu, namun ketahuilah bahwa itu adalah milik Allah dan taka da yang abadi di dunia ini.

Demikian ketika seseorang memutuskan untuk menjadi pengusaha, maka niatkanlah itu semata-mata karena Allah. Entrepreneurship dengan berbagai metodenya untuk mendapatkan kesuksesan tidak akan merusak akidah dan keimanan jika diimbangi dengan kesadaran spiritual. Untuk itu penting bagi seorang muslim entrepreneur memiliki dasar landasan yang kuat dalam manajemen usahanya. Entrepreneurship dalam kacamata tasawuf bukanlah suatu yang kontradiktif, karena pada hakikatnya tasawuf menyeru kepada semua aspek dalam kehidupan. Konsentrasi tasawuf ialah pada membersihkan hati melalui amalan-amalannya, maka seorang entrepreneur dalam mendirikan usahanya perlu mengetahui prinsip-prinsipnya, antara lain yaitu:

a. Niat mencari ridha Allah

Yang pertama dan yang utama dalam hidup ialah ridha Allah. Maka dari itu sudah sepantasnya segala niat disandarkan kepada-Nya. Karena jika niat awal sudah salah, maka jalan selanjutnya akan salah. Untuk itu penting adanya pemahaman bahwa tujuan hidup di dunia tidak lain ialah mencari ridha-Nya.

b. Niat membantu perekonomian umat dan membantu sesama

Dalam agama Islam, umatnya diperintahkan untuk selalu berbuat kebajikan kepada sesama. Dengan mendirikan usaha yang didalamnya mengandung niat menolong sesama, maka Allah akan menjadikan kemuliaan padanya. Dengan membantu perekonomian umat, maka disitulah terdapat kontribusi menhidupkan umat Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad menyuai jumlah umatnya yang banyak. Sehingga kecintaan terhadap Rasulullah bukan sekadar ucapan,

melainkan juga dengan membuktikannya melalui implementasi kehidupan sehari-hari.

c. Senantiasa berdoa dan bertawakal

Manusia dapat berencana namun Allahlah yang menentukan, karena Allah telah meyiapkan yang terbaik bagi hambanya. Sebagai hamba, harus selalu berdoa dan bertawakal sebagai wujud penghambaan yang lemah dan membutuhkan Allah. Berdoa adalah ibadah, diakbulkan ialah hadiah, dan tidak dikabulkannya doa ialah pilihan terbaik Allah yang Maha Mengetahui. Maka dari itu, Allah menyukai hamba yang berdoa dan memohon kepada-Nya.

d. Bersabar

Sabar adalah modal terpenting dalam mendirikan usaha. Karena tiada suatu proses tanpa disertai kesabaran. Untuk mendapatkan suatu hal besar, maka seseorang harus melewati banyak hal kecil, dan hal tersebut dilakukan dengan sabar. Allah akan memberikan balasan bagi orang-orang yang mau bersabar.

e. Mengingat bahwa semua yang diterima ialah hanya titipan

Sesungguhnya dunia ialah sifatnya fana, sementara, dan akan lenyap suatu saat nanti. Sehingga dengan kesadaran bahwa yang iaterima di dunia hanyalah titipan, seorang entrepreneur tidak memiliki sifat tamak dan cinta dunia.

f. Bersyukur

Sifat manusia ialah tidak pernah puas dengan yang dimilikinya, maka dari itu sangat sedikit orang yang selalu bersyukur. Dan orang-orang tersebut memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Seorang entrepreneur yang senantiasa bersyukur akan mendatangkan berkah bagi usahanya, karena Allah menjanjikan kan menambahkannikmat bagi hamba-Nya yang senantiasa bersyukur.

Menurut Nur Fadhilah yang meneliti dari beberapa literatur, wirausahawan perlu memiliki pola

pikir berwirausaha (The Individual Entrepreneurial Mindset Right Attitude) antara lain:<sup>31</sup>

1. Dapat bekerja tanpa supervisi (*Able to work without supervision*)
2. Dapat memotivasi diri sendiri (*Able to self-motivate*)
3. Dapat membuat keputusan yang cepat (*Able to make quick decisions*)
4. Mampu menghandle stress (*Able to handle stress*)
5. Open-minded dan fleksible (*Open-minded and flexible*)
6. Berfokus pada bidang usahanya (*Focused*)
7. Gigih (*Persistent*)
8. Sabar (*Patient*)

Menjadi seorang entrepreneur bukan berarti bertujuan kepada harta benda, namun anggaplah harta benda sebagai sarana demi menggapai keluhuran dan moralitas, serta spiritualitas diri yang lebih baik. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip ajaran tasawuf, maka seorang entrepreneur bukan hanya sukses di dunia melainkan juga sukses dalam perkara akhirat. Kesuksesan yang hakiki ialah bersifat internal yang terdapat di dalam hati seseorang, seperti sesuatu yang tidak tampak oleh mata, tidak dapat diungkap dengan kata-kata, dan tak ternilai oleh harta. Perumpamaan kesuksesan bari orang mukmin ialah bagai bintang-bintang di langit, yaitu yang memberi petunjuk untuk orang-orang yang tersesat dalam kegelapan.

## 2. Model Kecerdasan Spiritual Entrepreneurship Quotient Menurut Muhammad Syahril Yusuf

*Spiritual Entrepreneur Quotient* ialah sebuah ketrampilan yang ditujukan untuk seorang entrepreneur yang memiliki spiritualitas tinggi, yakni yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia terhadap sesamanya. Dalam hal ini Muhammad Syahril memiliki sebuah model bagi para *entrepreneur*, khususnya *entrepreneur*

---

<sup>31</sup> Nur Fadhilah, "Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim yang Sukses," *EKSIS* 10, No. 1 (2015): 81.

muslim bagaimana perjuangan dalam membangun bisnis yang mendatangkan kesuksesan dan mendapatkan pertolongan Allah SWT tanpa ada makhluk yang bisa menghalangi-Nya.<sup>32</sup>Berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, seorang entrepreneur akan mendapatkan tuntunan dalam tiap langkahnya membangun suatu usaha. Dalam Al-Quran telah dijelaskan QS. Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya:“Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS Al-Isra': 9)<sup>33</sup>

Seorang manusia dilahirkan untuk menjadi khalifah, sebagai pemimpin untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Seorang wirausaha muslim harus memahami konteks eksistensinya dihadapan Allah sebagai pemimpin dari usaha yang dijalankan, pemimpin karyawannya, pemimpin harta benda hasil usaha, dan pemimpin diri sendiri untuk selalu memiliki akhlak terpuji. Memulai dengan memimpin diri sendiri, hal itu menjadikan paham cara memimpin orang lain dan mengetahui arah tujuan yang diharapkan.<sup>34</sup>

Eksistensi entrepreneur telah berperan nyata pada kehidupan masyarakat, di era yang serba tak menentu ini, diperlukan adanya sosok entrepreneur seperti Rasulullah, yaitu seorang yang jujur, amanah, adil, dan bertakwa.Sebagaimana firman Allah QS An-Nur ayat 37:

<sup>32</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*, 86.

<sup>33</sup> Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*,

<sup>34</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*, 126.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ  
 الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (QS An-Nur : 37)<sup>35</sup>

Menurut analisis penulis, untuk menjadi muslim entrepreneur yang sukses pertama yang perlu dilakukan ialah menata niat. Niat adalah hal mendasar seseorang yang akan memengaruhi segala tindakan dan hasilnya. Maka niatkanlah untuk mendapatkan ridha Allah semata, dengan itulah pengusaha akan selamat. Namun terkadang niat seseorang dapat berubah, perlu adanya kewaspadaan dalam berbisnis, baik waspada kepada diri sendiri maupun orang lain. Karena niat seseorang terdapat di dalam hati yang tidak ada sarpupun makhluk yang mengetahuinya kecuali dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk lemah, yang seringkali lemah dan lalai sehingga mudah terjerumus dalam kesalahan, lupa, dosa, dan tidak jarang lupa diri.<sup>36</sup> Maka hendaknya seorang pengusaha harus selalu memperbarui niatnya dan mengingat tujuan awal ia membangun usahanya.

Seorang yang selalu mengingat Allah akan selalu terlindungi dari hal-hal yang menyebabkan lalai, sesat, dan segala yang tidak diridhai oleh-Nya. Setelah seorang entrepreneur menyandarkan niatnya kepada Allah, maka insyaallah segalanya akan menjadi mudah. Karena segala perbuatan ditentukan oleh niat. Dalam hadits disebutkan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

<sup>35</sup> Al-Qur'an, An-Nur ayat 37, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*, 355.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*, (Bandung: Lentera Hati, 2013), hal 47.

Artinya:“Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung pada niatnya”

Selanjutnya seorang entrepreneur memerlukan banyak persiapan dengan mengeluarkan segala yang dimilikinya, baik potensi, permodalan, fisik, dan waktu, kemudian melihat peluang, menetapkan visi, melihat situasi, dan lain sebagainya. Semua orang memiliki potensinya masing-masing, tinggal bagaimana cara mereka mengasahnya dan dikembangkan. Melihat peluang usaha di masyarakat dan era sekarang, serta memunculkan ide gagasan yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan warna baru dalam perusahaan sehingga terus berkembang menjadi lebih baik kedepannya. Tentunya dalam proses-prosesnya juga harus disertai doa dan amalan-amalan lain untuk mengantarkannya kepada jalan keridhaan Allah. Dengan selalu berdzikir, bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw, melaksanakan shalat sunnah, bersedekah, tawakal, syukur, dan masih banyak lainnya.

Seorang entrepreneur yang mampu mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya akan senantiasa mendapatkan petunjuk dan kemudahan dalam menempuh jalan. Karena tindakan seseorang dipengaruhi oleh otak dan jiwanya, sedangkan pikiran yang tenang dan jiwa yang bersih didapatkan dari dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan berserah diri kepada Allah, seorang entrepreneur akan selalu berpikir positif dan memiliki keyakinan bahwa usahanya akan dibantu oleh Allah. Karena Allah berjanji akan membanu hamba yang memohon petolongan kepada-Nya dan mau bersabar. Sesuai dengan firman-Nya pada Surah Al-Baqarah ayah 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah

beserta orang-orang yang sabar.” (QS Al-Baqarah : 153)<sup>37</sup>

Mendirikan usaha sendiri merupakan upaya yang luar biasa yang membutuhkan kepercayaan diri, keberanian, hal-hal yang memotivasi, dan membangun etos kerja yang baik. Pengertian etos kerja mengarah pada nilai-nilai yang menghiasi jiwa seorang pebisnis yang mengarah pada kepercayaan yang kuat dan mendalam tentang nilai penting pada bisnisnya.<sup>38</sup> Dalam agama Islam, kriteria pokok etos kerja yang baik adalah sebagai berikut:

a. Ihsan (Secara baik)

Melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin, karena setiap ada balasannya dari Allah. Maka seorang pengusaha muslim perlu menyadari adanya pembalasan atas apa yang dilakukannya, apa yang dituai itulah yang akan dipanen.

b. Jihad (Bersungguhsungguh)

Yaitu kesungguhan dalam berusaha dan upaya mengubah potensi dasar secara optimal hingga tercapainya ketentuan Allah atas takdirnya.

c. Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu adalah derajat tertinggi manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya. Sehingga perlu adanya wawasan keilmuan yang luas bagi entrepreneur untuk memajukan usahanya. Selain itu, seorang yang akan terjun ke dunia usaha maka “*wajib ain*” atasnya mempelajari fikih perdagangan dan muamalah. Sebab tidak diragukan lagi, bahwa orang yang tidak belajar masalah tersebut kemudian masuk ke dunia bisnis, maka kemungkinan besar akan terjerumus ke dalam keharaman.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 153, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*, 23.

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*, (Bandung: Lentera Hati, 2013), hal 61.

<sup>39</sup> Muhammad Abrar Kasmin Hutagalung, Rahma Fitri, dan Sri Rezeki Widya Ritonga, *Generasi Muslim Milenial dan Wirausaha*, (SINDIMAS: 2019), 303.

Seorang pemimpin bukan hanya bertanggungjawab untuk dirinya sendiri, melainkan juga kepada karyawannya. Mengemban tugas besar bukan berarti digunakan dengan semauanya dan memperlakukan karyawan sesuka hati, karena dalam Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan berlaku adil pada sesama manusia. Seorang pemimpin akan ditanyai kelak tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, hendaklah seorang muslim entrepreneur selalu memerhatikan perilakunya dan mengarahkan karyawan dengan cara yang baik.

Dalam perdagangan Islam, Rasulullah telah mencontohkan bagaimana cara manajemen yang baik sebagai seorang pengusaha. Sebaiknya seorang pengusaha membangun perusahaannya menjadi *spiritual company*, dengancara menambahkan rasa persaudaraan antara umat Islam dan memotivasi para karyawan dengan amal-amal agama dalam kesehariannya. Misalnya yaitu menamakan niat ibadah dalam bekerja kepada para karyawannya, memberi salam ketika bertemu dan masuk kantor, shalat tepat waktu, saling mendoakan, lan nilai-nilai Islam lainnya yang dapat diterapkan. Dengan kerjasama yang baik antara pemimpin dan karyawan akan membuka peluang sukses lebih besar, karena bagaimanapun karyawan berperan penting dalam pengembangan usaha. Sehingga, seorang entrepreneur tersebut selain mendapat kesuksesan di dunia juga mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah dikarenakan kebaikannya terhadap sesama makhluk. Firman Allah QS Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya:“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS Al-Baqarah : 83)<sup>40</sup>

Setiap jalan tidak selalu mulus, begitu juga dengan seorang entrepreneur dalam menjalankan usahanya. Terdapat hambatan dan masalah yang timbul, baik dari internal maupun eksternal. Maka disinilah mental seorang entrepreneur diuji, bagaimana cara menyelesaikan masalah, mencari solusi, dan mengontrol kondisi. Ia harus mampu memberi contoh manajemen yang baik bagi karyawannya, karena bagaimana karyawan bergantung dengan pemimpinnya. Pemimpin yang bijaksana akan menjadikan karyawan segen. Kebijakan seseorang dapat dinilai ketika sedang menghadapi persoalan dan memutuskan suatu masalah. Sebagai seorang muslim entrepreneur, sebaik-baik keputusan ialah yang berlandaskan pada asas-asas agama yang tidak lain bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, disertai doa dan tawakal kepada Allah yang Maha Kuasa. Dengan demikian, tugas seorang muslim entrepreneur ialah terus berusaha dengan sebaik mungkin dan bertawakal kepada Allah. Karena satu-satunya pertolongan ialah bersumber dari Allah, tiada kekuatan tanpa ada kehendak-Nya.

Model kecerdasan spiritual entrepreneur untuk membangun wirausaha menurut Muhammad Syahril ialah seperti filosofi “rumah” yang di dalamnya menjelaskan lima pilar penting. Pilar-pilar tersebut adalah:

---

<sup>40</sup>Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 83, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*, 12.

a. Orientasi mengejar akhirat

Dewasa ini, dunia modern mengalami perubahan. Mulai dari tata nilai kehidupan, kecenderungan menuju arah globalisasi yang serba mewah menjadikan manusia perlu adanya agama dan spiritual sebagai penyeimbang antara dunia dan akhirat.<sup>41</sup> Untuk menghadapi permasalahan ketidak seimbangan antara dunia dan akhirat yaitu menggunakan agama dan tasawuf.

Seorang entrepreneurship muslim yang berpegang teguh terhadap aturan agama pasti menginginkan keselamatan diakhirat, tujuan yang merupakan keinginan setiap umat Islam. Sebelum mengejar akhirat seorang entrepreneur akan melakukan beberapa tahapan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai yaitu keselamatan akhirat.

Tobat merupakan langkah awal yang harus dijalani seorang entrepreneur muslim, proses penyucian diri dari kesalahan yang pernah dilakukan. Tobat memiliki makna kembali, penyesalan yang dilakukan seorang entrepreneur muslim.<sup>42</sup> Firman Allah dalam Al-Qur`an surah An-Nuur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung”.

Perintah tobat yang merupakan syari`at langsung dari Allah merupakan pedoman yang harus dimiliki seorang entrepreneur muslim. Tobat merupakan cara untuk mensucikan diri, proses yang jika dilakukan secara yakin dengan firman Allah sehingga kenikmatan akan datang

<sup>41</sup> Muhammad Syahril, *Spiritual Entrepreneurship Quetient*, 124.

<sup>42</sup> Al-Qusairy An-Naisabury, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi*, 78.

menghampiri seorang entrepreneur yang memiliki ketekunan dalam bertobat.

Proses mengejar akhirat tidak cukup dengan menjalankan tobat, karena tobat merupakan langkah awal. Perlu adanya sikap wara` dalam diri entrepreneur muslim, kehati-hatian dalam perkataan, perbuatan dan hati sanubari yang suci untuk membentuk sebuah karakter. Waspada dalam membangun usaha merupakan tujuan utama yang harus dipahami, dengan menggunakan konsep wara` entrepreneur muslim akan memiliki sikap ketaatan dalam ibadah kepada Allah dan perbuatan kepada sesama manusia.

Wara` memiliki makna meninggalkan sesuatu yang memiliki sifat syubhat, keraguan akan sesuatu yang meragukan. Teliti akan sesuatu hal yang sedang dilakukan merupakan kunci yang harus menjadi pegangan seorang entrepreneur. Wirausaha dalam menjalankan sesuatu hal sesuai dengan aturan Allah yang akan menjadi prioritas utama.

Seorang entrepreneur muslim yang memiliki sikap wara` dalam menjalankan proses usahanya, akan menjadikan minimnya melakukan perbuatan yang menyimpang. Hal ini karena sikap kehati-hatian yang dimiliki sehingga akan membentuk karakter yang terbentuk sesuai dengan ajaran tasawuf sebagai dasar pembentukan spiritual yang harmonis dengan Tuhan.<sup>43</sup>

Setelah menata diri dengan perwujudan tobat dan sikap wara`, seorang entrepreneur muslim akan menempuh jalan zuhud. Kosongnya hati dari pencarian duniawi dan tidak tergiur oleh kemegahan yang ada merupakan konsep zuhud dalam tasawuf.

Dewasa ini, zuhud adalah tidak berarti harusnya meninggalkan urusan dunia secara

---

<sup>43</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* ( Bandung: Pustaka Setia, 2002), 61.

keseluruhan, sikap ketergantungan kepada dunialah yang patut dihindari. Secara hakikat zuhud, tidak memiliki perasaan mencelanya (urusan dunia), tidak memujinya, tidak tergantung kepadanya, tidak merasa senang karena didekatnya dan bersedih jika menjauh.

Dengan demikian, seorang entrepreneur muslim dituntut berikhtiyar melakukan wirausaha dengan tekun tanpa adanya perasaan ambisi. Sehingga hati akan bergantung kepada Allah yang merupakan pengatur takdir dalam kehidupan seseorang.

b. Mengingat Mati

Kematian adalah hal yang pasti akan terjadi kepada setiap makhluk Allah yang memiliki kehidupan. Seorang entrepreneur muslim yang cerdas akan selalu mengingat kematian, karena hal itu pasti akan menjadi pengingat untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar ketetapan Allah. Entrepreneur yang sabar tentang ketetapan Allah, akan menjadikannya sadar dalam berbisnis dan didasari karena Allah semata.<sup>44</sup>

Imam Qusyairi mengutip penjelasan dari Ibnu Atha'illah, sabar adalah tetap tabah dalam menghadapi musibah dengan perilaku yang beradab (perilaku baik). Seorang entrepreneur muslim memahami ilmu sabar dan mengetahuinya, akan menjadikan pribadi yang tangguh dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan yang telah Allah takdirkan. sementara komentar dari, Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq mengenai sabar, yaitu ketika orang yang sabar akan mencapai derajat yang tinggi didunia dan diakhirat, karena telah memperoleh derajat keikutsertaan disisi Allah SWT.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Syahrial, *Spiritual Entrepreneur Quetient*, 125

<sup>45</sup> Al-Qusairy An-Naisabury, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi*, 210.

Hal ini dapat mendorong, seorang entrepreneur muslim memiliki perasaan yakin terhadap ketentuan-Nya. Yakin akan datangnya kematian merupakan takdir yang setiap manusia pasti mengalami. Pokok utama seorang entrepreneur adalah percaya suatu hal yang bersifat gaib. Kematian merupakan peristiwa roh manusia meninggalkan jasad untuk menghadap kepada Allah SWT.

Keyakinan yang merupakan pemastian oleh rahasia hati melalui hukum-hukum kegaiban. Seorang entrepreneur yang cerdas dan bertakwa pasti yakin dengan kematian yang akan datang menjemput, hal ini akan menjadikan nya bersiap diri senantiasa menghiasi diri melakukan zikir (mengingat Allah) dan berusaha bersikap wara` dalam kegiatan wirausaha yang dijalani, sehingga dapat melakukan semua kegiatan dengan penataan sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

c. Istiqomah Berzikir

Seorang entrepreneur muslim yang istiqomah berzikir akan membuat tenang nya hati, menghindari dari sifat-sifat merusak, seperti amarah, gelisah, kecewa dan sedih karena keadaan duniawi yang sedang dialami.<sup>46</sup> Dalam kitab Risalatul Qusyairiyah karya Imam al-Qusyairi, zikir adalah pedang yang digunakan untuk melawan musuh dan menjaga diri dari ancaman musuh yang tertuju mengajak kedalam kesesatan.<sup>47</sup>

Istiqomah melakukan zikir bukan berarti melupakan Allah, tetapi karena wujud pengaplikasian karena terlalu seringnya lisan dan hati terhiasi kalimat zikir dan mengingat Allah. Seorang entrepreneur muslim yang istiqomah

<sup>46</sup> Muhammad Syahrial, *Spiritual Entrepreneur Quetient*, 126.

<sup>47</sup> AL-Qusairy An-Naisabury, Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi, terj. Mohammad Luqman Hakim dengan judul Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 262.

berzikir memiliki pengaliran diri setiap waktu dengan hiasan diri dan hati yang suci.

Penyucian hati merupakan hal yang dibutuhkan seorang entrepreneur muslim, dengan melakukan zikir dapat membantu hati terlindung dari godaan setan. Pengakuan tauhid yang keluar dari lisan mendorong hati selalu mengingat Allah dan tidak ada ruang untuk menyekutui-Nya. Seorang entrepreneur muslim yang istiqomah dalam berzikir sehingga pikiran merasa tenang akan mengetahui perkara yang tidak pantas untuk dilakukan dan merangsang diri untuk selalu melakukan perbuatan kebaikan.

Hal ini menjadikan seorang entrepreneur muslim memelihara hati untuk senantiasa *bermuraqabah* (merasa terawasi) kepada Allah dan lahiriyah seorang entrepreneur merasakan suatu *ma`rifat* yang Allah berikan karena kebersihan hati sehingga mendapat suatu cahaya dari Allah karena keistiqomahan dalam zikir.<sup>48</sup>

d. Paham Peranan Pemimpin.

Seorang entrepreneur muslim yang memiliki dasar Al-Qur`an dan sunah Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman menjalankan wirausaha akan menjadikan dirinya memiliki rasa syukur atas kenikmatan yang telah Allah berikan. Kitab Al-Qusairy An-Naisabury, Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi menjelaskan konsep syukur perspektif tasawuf adalah menyibukan diri dengan memuji-Nya, karena Allah telah memberikan apa yang yang tidak pantas untuk diterima.<sup>49</sup>

Hakikat syukur adalah melakukan suatu pujian kepada Allah yang telah memberikan kebaikan, dengan mengingat-ingat anugrah yang

---

<sup>48</sup> Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, 212.

<sup>49</sup> Al-Qusairy An-Naisabury, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi*, 198.

telah diberikan-Nya. Dapat disimpulkan bahwa, syukur adalah seorang hamba yang selalu mengingat-ingat kebaikan Allah yang telah memberikan segala sesuatu kebutuhan hamba tanpa diminta sekalipun. Karena Allah memiliki Dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang.<sup>50</sup>

Syukur atas nikmat adalah memberikan musyahadah terhadap anugrah tersebut dan menjaga penghormatan. Bentuk penghargaan seorang entrepreneur muslim kepada Allah melalui rasa syukur akan kenikmatan yang telah diberikan-Nya. Simbol syukur tersebut dapat diaplikasikan menjadi dua bagian diantaranya:

#### 1) Syukur dengan Lisan

Syukur dengan lisan dapat diaplikasikan seorang entrepreneur muslim berupa pengakuan atas anugrah dalam derajat kepasrahan, dan syukur dengan menggunakan anggota tubuh yang bersifat lahiriyah. Berarti mengambil sikap setia mengabdikan perwujudan simbol ungkapan rasa syukur seorang Hamba kepada Tuhannya.

Perwujudan syukur lisan dapat dicontohkan ketika seorang entrepreneur muslim mendapatkan rezeki dari Allah yang berupa lancarnya pekerjaan yang sedang dijalani dengan untaian kata Alhamdulillah dan wasyukurillah atas segala kenikmatan yang telah Allah berikan.

#### 2) Syukur dengan Hati

Syukur dengan hati adalah ketentraman yang dirasakan seorang entrepreneur muslim dalam upaya melakukan pekerjaan yang dijalankan dalam latar musyahadah (penghargaan) dengan terus menerus melaksanakan kemuliaan. Pengaplikasian seorang entrepreneur muslim dalam hal ini

---

<sup>50</sup> Al-Qusairy An-Naisabury, Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi, 195.

adalah istiqomahnya melakukan tindakan yang bersifat kebaikan untuk menunjukkan rasa syukur atas kenikmatan Allah SWT.

Para kaum cendekiawan pada umumnya bersyukur menggunakan lidah mereka, akan tetapi hati masih ragu. Entrepreneur muslim yang memiliki landasan tasawuf dalam menjalankan kehidupannya akan memantapkan diri untuk melakukan syukur dengan lisan dan hati sehingga antara ucapan dan tindakan selaras dengan perbuatannya.

Seorang entrepreneur muslim yang bersyukur dan dapat menggunakannya dalam kehidupan dan pekerjaannya maka akan menemukan keberkahan dalam kehidupannya. Keberkahan akan datang dengan sendirinya karena seorang entrepreneur muslim yang bersyukur atas pemberian Allah maka kenikmatan itu akan di tambah.

Seorang entrepreneur muslim yang sukses dan memiliki karyawan sebagai pembantu untuk menjalankan wirausahanya, akan melakukan karyawan atas dasar kasih sayang sehingga sebisa mungkin menjaga seluruh tindakan, perilaku, dan ucapannya agar tidak ada yang tersakiti. Hal ini didasari dengan sikap dzahir amanah terhadap apa yang telah Allah titipkan kepadanya sehingga menjadikan seorang entrepreneur muslim berada dititik akhir syukur yang Allah berikan. Proses akhir menemukan kebahagiaan.<sup>51</sup>

Setiap pengusaha pasti menginginkan kesuksesan, seorang entrepreneur muslim harus memperbanyak ilmu. Ilmu merupakan bekal untuk mengelola setiap perbuatan yang

---

<sup>51</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*,

dilakukan dalam hidup. Supaya aktivitas dan perbuatan mencapai kebahagiaan perlu adanya pedoman (ilmu) sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah SWT.

Amalan yang harus dimiliki seorang entrepreneur untuk mencapai kebahagiaan menurut Muhammad Syahrial<sup>52</sup> meliputi, niat baik kepada setiap orang yang berada dalam lingkungan usaha, bersikap dermawan (memberi) dalam koridor memberikan bonus maupun tunjangan kepada karyawan yang memiliki rekam kerja baik, melakukan zakat, infak, sedekah sesuai dengan tuntunan Islam, dan memperbanyak silaturahmi kepada karyawan dan patner usaha sehingga menjalin suasana baik dalam menjalankan wirausaha.

Titik terakhir seorang entrepreneur muslim adalah amalan yang diwujudkan kepada Allah berupa ketakwaan, takwa merupakan semua kumpulan kebaikan manusia sehingga dapat membedakan yang baik dan buruk. Takwa akan menjadikan beruntung, karena takwa kepada Allah akan menjadikan-Nya sayang kepada seorang hamba.

#### e. Cinta dan Jihad

Hubbud dunya (cinta dunia) secara berlebihan dapat diartikan mementingkan urusan kepentingan lain dari kepentingan kepada Allah SWT. Dewasa ini banyak masyarakat modern lalai akan apa tujuan hidup yang sebenarnya. Pola pikir masyarakat yang mengedepankan kepentingan dunia dan berusaha mengejanya menjadi masalah utama melupakan kepentingan kepada Allah. Kesenangan dunia yang bersifat materi yaitu harta, tahta, jabatan, ilmu keahlian dan hubungannya

---

<sup>52</sup> Muhammad Syahrial Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*,

dengan dunia semata membuat masyarakat modern ingin selalu mencapainya.

Jihad yang merupakan bentuk perjuangan manusia setelah Allah memberkan tugas untuk mengelola bumi. Kepercayaan yang telah Allah berikan merupakan tugas harus didasari dengan ilmu dan aturan dari Allah. Sehingga tidak akan menemukan kerugian yang akan datang di waktu yang akan datang (akhirat).<sup>53</sup>

Perlunya mencintai Allah dan Rasul-Nya menjadikan seorang entrepreneur muslim dapat menggerakkan kegiatan wirausaha yang dikelola berdasarkan rasa cinta. Visi dan misi seorang entrepreneur muslim untuk selalu menjaga amanat dari Allah merupakan bentuk perjuangan (jihad) menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Cinta menurut konsep tasawuf Imam Al-Qusyairi<sup>54</sup> dalam kitab *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi*, adalah kondisi yang mulia yang disaksiakan Allah SWT. karena Allah sebagai Tuhan yang mencintai hamba, dan manusia sebagai yang mencintai-Nya. Cinta Allah SWT, kepada hamba adalah kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat serta kasih sayang. Sementara bentuk cinta seorang hamba kepada Allah dapat diwujudkan dengan bersyukur atas nikmat-Nya.

Ketika seseorang telah memulai usaha, maka secara otomatis dialah yang menjadi *owner* dan *leader*. Pengusaha adalah pemilik sekaligus pemimpin usahanya, sehingga segala potensi dalam diri untuk menggapai kesuksesan telah ada pada sosok pengusaha. Seseorang yang memiliki keberanian dan berkeyakinan serta ambisi yang kuat akan pantang menyerah dalam mengembangkan usahanya. Ia selalu memotivasi diri sendiri dan membangun etos kerja yang baik. Dalam agama Islam, etos kerja dapat diterapkan

---

<sup>53</sup> Muhammad Syahrial, *Spiritual Entrepreneur Quetient*, 131-132.

<sup>54</sup> Al-Qusyairi An-Naisabury, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi At-Tasawufi*, 400.

dengan baik apabila memenuhi tiga poin, yaitu; ihsan (secara baik), jihad (sungguh-sungguh), dan ilmu (pengetahuan).

Sebagai leader, maka pengusaha harus dapat menguasai ketrampilan dalam manajemen usahanya. Rasulullah semasa hidupnya melakukan perniagaan, banyak hal yang dapat dicontoh dari beliau. Selain kerja keras dan kejujurannya dalam berdagang, hendaknya pengusaha melakukan upaya-upaya inovatif dan kreatif yang terus dikembangkan demi memajukan perusahaan. Kemudian tidak lupa usahanya dibarengi dengan amalan-amalan yang diperintahkan Allah dan Rasulullah, diantaranya yaitu; shalat dhuha, zikir, sedekah, dan membaca surat Yasin di permulaan hari.

Kemudian seorang muslim entrepreneur juga harus memerhatikan kaidah-kaidah terhadap karyawannya, memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan tidak menyakitinya baik secara verbal maupun fisik. Dengan rasa kasih sayang kepada karyawannya maka akan mendorong karyawan menjadi lebih bersemangat dalam bekerja dan memajukan usaha. Karyawan merupakan amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan kelak, sehingga pengusaha juga harus mendidik karyawannya sesuai dengan prinsip dagang Islam, seperti jujur, memiliki etos kerja yang baik, mau belajar, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang Rasulullah contohkan, beliau tidak hanya memerintah para pengikutnya namun juga mengarahkan dan memberi contoh yang baik. Dengan manajemen yang baik, maka semua pekerja dapat menjalankan tugasnya dengan yang diharapkan dan tercipta suasana kebahagiaan bekerja. Kebahagiaan bekerja memiliki makna bahwa setiap pekerjaan yang ia lakukan akan membawanya kepada keberkahan dan selalu mensyukuri apa yang telah didapat. Hal ini perlu

adanya upaya penyambungan amal perbuatan dan aktivitas keseharian dengan amalan ibadah kepada Allah. Dalam bukunya, Muhammad Syahrial menjelaskan bahwa terdapat amalan yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan bekerja, yaitu sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Niat Baik
- b. Memberi
- c. Berbakti Kepada Kedua Orangtua
- d. Zakat, Infaq, dan Sedekah
- e. Memperbanyak silaturahmi
- f. Shalat Sunnah
- g. Senantiasa Bersyukur
- h. Memperbanyak Istighfar
- i. Banyak Bertaubat
- j. Bersabar
- k. Bertakwa Kepada Allah
- l. Berjihad di Jalan Allah

Seorang entrepreneur dalam mengatur usaha dan karyawannya tidak selalu mulus dan sesuai dengan ekspektasi. Terkadang banyak kesulitan dan kendala yang di hadapi di tengah jalan, hal tersebut menuntut seorang leader untuk bertindak, memecahkan solusi, dan memutuskan suatu perkara. Dalam mengambil keputusan, penting untuk setiap persoalan didudukkan pada konteksnya yang lebih luas dan memikirkan dampak jangka panjangnya di masa mendatang. Setiap masalah tentu ada solusinya, karena Allah telah menjanjikan hal tersebut, seperti firman-Nya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٥﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS Asy-Syarh : 5)<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Muhammad Syahrial, *Spiritual Entrepreneur Quotient*, 213.

<sup>56</sup> Al-Qur'an, Asy-Syarh ayat 5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Maghfirah*, 596.

Dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, seorang entrepreneur perlu adanya pemahaman terhadap masalah yang dihadapi dan menguasai strategi pemecahan masalah. Kemudian keputusan dibuat dengan berpijak pada pedoman Al-Qur'an dan dapat diputuskan secara pribadi maupun bersama. Adapun perusahaan mampu bertahan jangka panjang jika memiliki prinsip-prinsip berikut ini:<sup>57</sup>

- a. Menghindari hutang piutang yang besar
- b. Terus melakukan upaya yang inovatif
- c. Menyelaraskan visi dan misi perusahaan dengan para karyawan
- d. Tidak adanya konsep yang efektif dan efisien kerja
- e. Mempererat persaudaraan dan tidak boleh saling membenci, memfitnah, dan menyampaikan isu negatif.

Setelah memahami berbagai mengenai dasar wirausaha dan pengaplikasiannya, seorang entrepreneur muslim menjadikan akan memiliki prinsip dasar yang harus dipegang teguh sehingga menjadikannya menuju tujuan utama yaitu Allah, dan kesuksesan dunia yang di ridhai Allah sampai Akhirat.

---

<sup>57</sup> Muhammad Syahril, *Spiritual Entrepreneur Quotient*, 254.